

Analisis Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Indonesia

Mia Anggita Putri, Ayu Alawiyah, Nirmala Ade Revitri, Pita Andri Yani, Rika Sulastri, Haikal Haikal, M. Zainal Arifin*

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

*Correspondence: m.zainalarifin@iaimnumetrolampung.ac.id

<https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.1416>

ABSTRACT

The cultivation of good character, or Akhlāqul Karīmah, needs to begin at an early age since childhood is crucial for character development. However, in Purwosari Village, Lampung, Indonesia, many children still show a lack of respect for their parents, teachers, and peers. This study aims to assess the role of TPA Al-Ikhlas in promoting moral values among early childhood learners. The research employs a qualitative approach, gathering data through observations, interviews, and document analysis. The data were analyzed in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure validity, triangulation techniques were used. The results indicate that TPA Al-Ikhlas plays a positive role in shaping children's morals through the teaching of the Qur'an, prayer procedures, and moral lessons. Methods of instruction include lectures, habituation, modeling behavior, and supervision. Factors supporting this effort include parental and community support, while challenges arise from the unrestricted use of electronic media and negative social influences.

ABSTRAK

Akhlāqul Karīmah perlu ditanamkan sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter. Namun, di Desa Purwosari, Lampung Indonesia masih ditemukan anak-anak yang kurang menghormati orang tua, guru, dan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan TPA Al-Ikhlas dalam pembinaan akhlak anak usia dini. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA Al-Ikhlas berperan positif dalam membentuk akhlak anak melalui pembelajaran Al-Qur'an, tata cara salat, dan materi akhlak, dengan metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua dan lingkungan, sedangkan hambatannya berasal dari penggunaan media elektronik yang tidak terbatas dan pergaulan negatif.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 15-10-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 30-12-2022

Keywords:

Character Development;
Islamic Institution;
Moral Values;
Teaching of the Qur'an.

Histori Artikel

Diterima: 15-10-2022

Direvisi: 20-11-2022

Disetujui: 30-12-2022

Kata Kunci:

Institusi Islam;
Nilai Moral;
Pembelajaran Al-Qur'an;
Pembentukan Karakter.

© 2022 Mia Anggita Putri et al.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam di barengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain¹ dalam hubungannya

¹ Deden Syarif Hidayatulloh and Fuad Hilmi, "Pendidikan Inklusi Dalam Pembinaan Moderasi Beragama," *Gunung Djati Conference Series* 10 (December 14, 2022): 1–9.

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan kesatuan antar umat beragama.² Dalam ajaran Islam akhlak bukanlah hanya sekedar untuk mewujudkan ketentraman di tengah masyarakat,³ tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seseorang. Karena akhlak seseorang pasti mempengaruhi tingkah laku. Seseorang yang tidak memiliki akhlak pasti tingkah lakunya jauh dari sifat terpuji. Maraknya perbuatan maksiat yang oleh masyarakat di nilai sebagai perbuatan yang lazim adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak di tengah masyarakat.⁴

Kurangnya pemahaman sebagian umat Islam tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an menjadikan mereka malas untuk mempelajari dan memahami Al- Qur'an.⁵ Hal ini berlanjut kepada anak-anak mereka yang juga acuh serta tidak memperdulikan untuk mempelajari Al-Qur'an karena tidak adanya anjuran ataupun dorongan dari kedua orang tuanya, sehingga sikap, tingkah laku dan akhlak anak-anak mereka jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an.⁶ Akhlaqul karimah adalah salah satu unsur yang sangat penting yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap umat muslim. Begitu pentingnya perkara akhlak, hingga Rasulullah SAW sendiri menyatakan secara tegas bahwa tujuan utama beliau diutus oleh Allah SWT adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, segala aktifitas umat Islam dasarnya adalah akhlak, yakni akhlak yang mulia.⁷ Selain itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ibadah yang dianjurkan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.⁸ Terkait dengan perkara akhlak tersebut, hendaknya dalam menanamkan akhlak pada diri anaknya di mulai sedini mungkin, karena masa anak-anak khususnya anak usia 6-12 tahun adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahannya itu jauh lebih mudah dibanding dengan anak yang sudah memasuki masa dewasa. Dikatakan mudah karena pada masa anak-anak setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa cenderung diikuti, dan seorang anak tidak peduli perbuatan yang ditiru itu baik atau tidak. Anak hanya bisa meniru sesuatu yang dilihat di lingkungan sekitarnya. Lain hal nya dengan anak yang telah memasuki masa dewasa, pada masa ini anak tidak serta merta meniru sesuatu yang dilihatnya.⁹

² Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), Hlm. 196

³ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *Edukasi* 19, no. 1 (2021): 101–11, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

⁴ Habib Anwar Al-Anshori, Babun Suharto, and Mukhamad Ilyasin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Kalimantan Timur," *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (November 4, 2022): 22–33.

⁵ Atin Risnawati and Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>.

⁶ "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini | Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan," May 27, 2018, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/1591>.

⁷ Taufiq Taufiq and Nur Allan Lasido, "Misi Dakwah Profetik Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (December 31, 2022): 158–71.

⁸ Muhammad Ridwan, "Karakter Nabi Musa Dalam Menjalankan Misi Dakwah Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer," *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (April 27, 2023): 29–42.

⁹ Assyfa Girsang et al., "Mekkah Dan Madinah Dua Kota Bersejarah, Satu Misi Besar Nabi Muhammad SAW Dalam Menegakkan Islam," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (December 4, 2024): 287–91.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak sejak dini membutuhkan pembinaan akhlak agar nantinya tidak terseret arus yang menyesatkan perbuatan anak. Dengan pembinaan akhlak, diharapkan anak nantinya dapat bersikap dan berperilaku yang baik dan benar tidak hanya mengetahui norma-norma yang ada dalam masyarakat, tetapi juga dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas. Lingkungan yang tertib, aman jauh dari tindakan kemaksiatan dan adanya keharmonisan hubungan diantara keluarga, masyarakat akan mendukung anak untuk belajar dan bersikap kritis terhadap apa yang mereka alami dan sebaliknya anak yang tumbuh hidup di lingkungan keras penuh dengan kemaksiatan akan berpengaruh terhadap akhlak anak tersebut.

Mengenai hal tersebut, seperti yang terjadi di Desa Purwosari, bahwa anak-anak di usia 6-12 tahun banyak di antara mereka yang tidak hormat kepada orang tuanya dan kepada orang yang lebih tua darinya. Selain itu, ada pula anak yang berani mengambil barang yang bukan haknya, menyakiti teman sejawatnya dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang kotor. Kondisi rendahnya akhlak anak-anak di Desa Purwosari tersebut, masih dapat diubah hingga menjadi anak-anak yang berakhlak mulia. Karena kembali dari penjelasan awal dikatakan bahwa di masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibanding dengan anak yang sudah memasuki masa dewasa.

Pendidikan pada anak sudah seharusnya menjadi perhatian yang serius bagi orang tua untuk anak-anaknya, pendidikan formal sekolah saat ini dirasakan masih kurang dalam pendidikan anak, pendidikan non formal bermunculan seiring dengan opini masyarakat yang timbul saat ini, seperti taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menjadi tujuan khusus bagi orangtua untuk pendidikan anak sepulangnya dari sekolah.

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menampung anak-anak yang ingin mendalami dan mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, selain itu anak-anak juga akan mendapat pelajaran yang berkaitan dengan moral dan penanaman akhlak.¹⁰ Taman Pendidikan Al-Qur'an jika kita kaitkan dengan masalah akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting bagi anak, peneliti menilai di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang akan peneliti teliti ini, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya memberikan materi pelajaran membaca Al-Qur'an, melainkan ada tambahan materi akhlak. Materi akhlak yang dimaksud disini adalah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk, tetapi materi akhlak sebagai tindak tanduk tidak dibuat-buat dan itu merupakan gambaran dari sifatnya yang tertanam dalam jiwa yang nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Menurut Pengasuh TPA Al-Ikhlas yang bernama Bapak Mukhsin, beliau menyatakan bahwa berdirinya TPA Al-Ikhlas ini yang berada di tengah-tengah masyarakat tidak lain untuk mendidik anak-anak yang ada di sekitar Desa Purwosari khususnya hingga menjadi anak-anak yang sholeh/sholehah dan berakhlak mulia.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Sarah Ayu Ramadhani dan Fitri Sari yang meneliti

¹⁰ Dedi Setiawan, Amir Rusdi & Vinny Aisyah Putri, "Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang", dalam JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Volume 3, Nomor 2. Desember 2017 hlm. 172-173

¹¹ Jainal Abidin, "Peran Taman Pendidikan Al - Qur'an (TPQ) Almunirdalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak di Desa Klurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan", dalam Jurnal Paradigma, Magetan : STAI Ma'arif, Volume 9, Nomor 1. April 2020 hlm. 76

pembentukan akhlak anak di sekolah. keduanya menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa harus lebih maksimal dan terus ditingkatkan keefektifannya melalui kerjasama semua pihak yang ada di sekolah. mereka juga menyimpulkan rekomendasi bagi setiap pihak, misalnya bagi guru, hendaknya mengimplementasikan metode dan strategi yang telah dijabarkan dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terutama orangtua siswa, bagi kepala sekolah, agar mengadakan program-program yang mendukung pembinaan akhlak siswa di sekolah.¹² Tulisan lain yang memiliki relevansi adalah artikel yang membahas urgensi pembinaan akhlak anak pra sekolah oleh Siti Zulaikhah. Dia menyimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam membina akhlak bagi anak-anak yaitu memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia, menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia, memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, dan mengawasi dan mengarahkan anak agar selektif dalam bergaul.¹³ Muhammad Judrah juga membahas peran orang tua dalam membentuk akhlak anak. Dalam tulisannya, dia menyimpulkan bahwa orang tua dapat menggunakan beberapa pola pembinaan akhlak anak. Di antaranya adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, pengawasan, dan pola pembinaan dengan targib dan tarhib.¹⁴

Berdasarkan tinjauan di atas, terdapat banyak peneliti yang menguraikan strategi pembentukan akhlak anak pada aspek konseptual dengan tinjauan pustaka. Tulisan ini lebih mengarah pada tinjauan fenomenologis untuk mengungkap secara riil di lapangan upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Dengan demikian, tulisan ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam Pembinaan Akhlak pada Anak.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif.¹⁵ Jenis penelitian kualitatif diharapkan dapat memperoleh pemahaman mengenai fakta dan makna yang diperoleh dari data yang dianalisis mengenai peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terhadap pembinaan akhlak karena metode kualitatif digunakan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan melalui mendengar pandangan partisipasi terkait dengan persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata untuk menggali data dan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan.¹⁶ Tujuan penelitian deskriptif ialah membuat perencanaan secara sistematis, aktual, akurat dalam fakta-fakta dari sifat-sifat populasi daerah tertentu.¹⁶

¹² Sarah Ayu Ramadhani and Fitri Sari, "Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (June 6, 2022): 154–64, <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>.

¹³ Siti Zulaikhah, "Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (March 26, 2016), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.758>.

¹⁴ Muhammad Judrah, "Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 73–82, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.205>.

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 122

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (teori dan Praktik)*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013).

Dalam konteks penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban dalam pembinaan akhlak anak. Deskripsi tersebut didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian. Sumber data adalah subjek dari mana data dalam penelitian diperoleh, yang penentuannya didasarkan pada jenis data yang dibutuhkan.¹⁷ Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, berupa kata-kata yang diucapkan atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui keterangan lisan dari para ustadz/ustadzah, orang tua anak, serta anak-anak usia 6–12 tahun yang mengikuti pendidikan di TPA Al-Ikhlas. Sementara itu, sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data utama, berupa referensi dari buku-buku, koran, catatan, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks ini, sumber data sekunder mencakup hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 6–12 tahun yang mengikuti pembelajaran di TPA Al-Ikhlas, serta dokumen resmi yang terdapat di TPA Al-Ikhlas Desa Purwosari, Kecamatan Batanghari Nuban.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati sikap, perilaku anak, serta kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh dan para Ustadz/Ustadzah di TPA Al-Ikhlas. Wawancara dilakukan secara lisan dengan informan dan responden di lokasi penelitian guna mendapatkan informasi mendalam mengenai peranan TPA dalam pembinaan akhlak anak. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai kondisi Ustadz/Ustadzah, santri, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan di TPA Al-Ikhlas Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban. Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengorganisasikan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi ke dalam kategori dan pola tertentu untuk ditarik kesimpulan yang mudah dipahami. Tiga tahap utama dalam analisis data kualitatif meliputi reduksi data (menyaring dan merangkum data penting), penyajian data (menyusun dan memaparkan data agar mudah dipahami), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (menentukan makna dari data yang telah dianalisis). Ketiga tahap ini dilakukan secara bersamaan dan berulang guna menemukan makna mendalam dan keberhasilan data yang ditemukan. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.¹⁸ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh kebenaran data atau dokumen yang berhubungan dengan pembinaan akhlak anak dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban.

¹⁷ Sandi Hesti Sondak, Rita N Taroreh dan Yantje Uhing, "Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi" *Jurnal Emba, Sulawesi Selatan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi*, Volume 7, Nomor 2, Januari, 2019 hlm.671-680.

¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.78

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Bentuk Peranan TPA dalam Pembinaan Akhlak Anak

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas didirikan tepatnya pada tanggal 02 Agustus 2015. Sebelum berdirinya gedung TPA Al-Ikhlas selama kurang lebih dua tahun para santri melaksanakan pembelajaran di kediaman pengasuh yaitu Bapak Mukhson, dimana hari demi hari santrinya bertambah jumlahnya. Hal inilah yang kemudian timbul pemikiran dan dorongan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan wali santri untuk berkumpul dan musyawarah membentuk panitia pembangunan. Dan yang menjadi Ketuanya yaitu Sulaiman, sekretarisnya Bapak Eko dan bendahara Bapak Yudi, dimana adanya pembentukan panitia itu untuk mendirikan Taman Pendidikan Al- Qur'an. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Desa, maka dalam waktu yang tidak lama kemudian berdirilah gedung TPA Al-Ikhlas yang sumber pendanaannya murni dari swadaya masyarakat dan donatur suka rela.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas dalam pembinaan akhlak anak. Peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya yaitu mengenai bentuk peranan TPA Al- Ikhlas dalam pembinaan akhlak anak, metode yang digunakan Ustadz/Ustadzah TPA Al-Ikhlas dalam pembinaan akhlak anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak anak TPA Al-Ikhlas. Sebelum kita membahas apa saja bentuk peranan TPA, maka kita harus mengetahui arti dari pembinaan akhlak anak itu. Dan menurut pernyataan Ustadzah Al-Azhar.

Pembinaan akhlak suatu tindakan yang harus dilakukan seseorang untuk membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti luhur dan menanamkan jiwa psikis atau jiwa anak mengenai ilmu Agama Islam. Pada pembinaan ini para pendidik diharapkan mampu memberikan ilmu dan pemahaman dalam diri peserta didik agar timbul rasa keimanan, ketakwaan, dan pemahaman mengenai ajaran dalam Agama Islam.

Kutipan wawancara tersebut secara kuat mendukung teori pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam. Ia menekankan peran aktif pendidik dalam membentuk kepribadian anak, melalui pemberian ilmu, pemahaman agama, dan pembinaan spiritual. Pendekatannya sesuai dengan teori konvergensi serta sangat relevan dengan pemikiran al-Ghazali tentang akhlak sebagai hasil dari proses pendidikan yang sadar, terarah, dan berkesinambungan.¹⁹

a. Mengajarkan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap muslim wajib untuk mengenal, mempelajari, memahami serta mengamalkan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an agar ia dapat menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Selanjutnya, menurut Ustadz Mukhson santri di TPA diajarkan membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwidnya, sehingga dapat dijadikan bekal di masa depannya untuk lebih memahami kandungan ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an, dengan demikian ia dapat menjadikannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya hingga ia akan menjadi seorang yang berkepribadian muslim atau berakhlak mulia, baik terhadap Allah SWT maupun sesamanya.

¹⁹ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (December 8, 2015), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.

Setelah para santri diajarkan membaca Al-Qur'an dan iqro' di TPA, para Ustadz-Ustadzah juga memerintahkan kepada para santri untuk tetap dibaca Al-Qur'an atau iqro'nya jika di rumah. Setelah diketahui dari hasil wawancara dengan santri maupun wali santri dapat disimpulkan bahwa para santri jika di rumah sebagian besar membaca Al-Qur'an atau iqro'nya, walaupun belum ada yang setiap hari dalam mengamalkannya dan dengan keinginan sendiri melainkan masih sering diingatkan oleh orangtuanya.

Data di atas mencerminkan proses pembentukan akhlak melalui pendekatan pendidikan agama, khususnya dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Berdasarkan teori pembentukan akhlak, proses ini dimulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik, yang dalam konteks ini diwujudkan melalui pembelajaran tajwid yang bertujuan agar santri mampu membaca Al-Qur'an secara benar.²⁰ Pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan hasil dari latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) yang dilakukan secara konsisten, hingga terbentuk sifat-sifat terpuji dalam diri seseorang. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, santri diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral dalam setiap ayat, sehingga tumbuh kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Akhirnya, tujuan pendidikan akhlak tercapai, yaitu membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT (*habl min Allah*) maupun dengan sesama manusia (*habl min al-nas*).

b. Mengajarkan Tata Cara dan Hafalan Bacaan Shalat

Selain mengajarkan membaca Al-Qur'an para santri juga diajarkan tata cara dan hafalan bacaan shalat lima waktu dengan tujuan agar para santri dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang baik dan benar serta menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari. Dalam pembelajarannya untuk materi tata cara shalat ini lebih banyak dengan cara praktek langsung ketimbang hanya penyampaian materinya saja karena dengan begitu maka akan lebih mudah para santri dalam memahami dan melaksanakannya. Dalam hal ini sesuai penjelasan dari Ustadz Mukhson, beliau menyampaikan untuk materi shalat ini dalam proses belajarnya lebih banyak yang saya gunakan cara penyampaiannya adalah dengan praktek, karena ya itulah cara yang akan memudahkan para santri untuk dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai kewajibannya.

Sebagai hasilnya ketika di rumah para santri tetap melaksanakan shalat lima waktunya. Hal ini seperti yang diucapkan oleh wali santri dari Halit yaitu ibu Erna, yang menyatakan bahwa.

Alhamdulillah setelah anak saya bisa cara melaksanakan shalat dia jadi rajin shalat jika di rumah walaupun kalau shalat subuh itu masih sering saya yang memerintangkannya untuk shalat". Berbeda lagi dengan pernyataan santri yang bernama Nabila yang menyatakan "saya

²⁰ Adiva Syaifullah et al., "Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Quran Untuk Mengembangkan Bacaan Al-Quran," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, November 16, 2021, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10844>.

²¹ Azmi Islami et al., "Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom Di Pesantren," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 21-30, <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2051>.

kalau di rumah shalatnya ya rutin karena jika tidak maka saya tidak diberi uang jajan oleh ibu saya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka para santri dalam melaksanakan shalat lima waktu di rumah masih mau melaksanakan walaupun belum dari keinginan sendiri melainkan dari dukungan orangtua. Dengan demikian, diperlukan beberapa strategi untuk menanagai hal tersebut, yaitu elakukan pendekatan pada santri untuk mengenali karakter yang dimiliki oleh para santri, melakukan pembelajaran dengan metode yang mudah dipahami oleh santri, memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tahapan usia, membiasakan untuk praktik mengenai materi yang telah di sampaikan untuk memberi pemahaman lebih lanjut kepada santri, dan membiasakan menunjukkan nilai-nilai adab, sopan santun, dan akhlak yang baik dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak-anak yang mengikuti pembelajaran pada TPA Al-Ikhlas, ternyata sebagian besar di antara mereka sudah mempunyai rasa hormat terhadap orangtua dan juga guru mereka setelah mengikuti pembelajaran pada TPA tersebut. Hal itu terbukti ketika anak ada di rumah, menurut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Meli Rahmawati *"suatu ketika saya memerintahkan anak saya untuk menghidupkan kompor dan anak saya pun langsung berangkat untuk menghidupkannya"*.

Selain itu kutipan wawancara di atas menunjukkan dua dinamika berbeda dalam proses pembentukan akhlak, khususnya terkait kebiasaan melaksanakan shalat pada anak-anak. Berdasarkan teori pembentukan akhlak, proses ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu *ta'lim* (pemberian pengetahuan), *ta'dib* (pembiasaan), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa). Pada kutipan pertama, orang tua menyatakan bahwa anaknya menjadi rajin shalat setelah memahami cara pelaksanaannya, meskipun dalam praktiknya masih memerlukan dorongan, terutama untuk shalat Subuh. Hal ini menggambarkan tahapan *ta'dib*, di mana pembiasaan dan penguatan eksternal masih dibutuhkan agar nilai menjadi bagian dari karakter internal. Sementara itu, pernyataan santri bernama Nabila menunjukkan bahwa motivasi dalam melaksanakan shalat masih bersifat ekstrinsik, yakni karena adanya ganjaran berupa uang jajan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya terbentuk, dan akhlak yang muncul masih bersifat instrumental atau transaksional. Dalam perspektif pembentukan akhlak yang ideal, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, akhlak yang baik seharusnya tumbuh dari kesadaran diri dan dorongan internal, bukan semata karena imbalan atau tekanan. Oleh karena itu, meskipun kedua bentuk perilaku ini bisa menjadi tahap awal dalam pembinaan akhlak, diperlukan proses lanjutan yang mendalam melalui teladan, pengulangan, dan internalisasi nilai-nilai agar akhlak tersebut menjadi bagian dari karakter yang mapan.²²

2. Metode Pembinaan Akhlak Anak yang digunakan oleh TPA Al-Ikhlas

a. Metode Klasikal

Metode klasikal yaitu membimbing anak (santri) secara kelompok berdasarkan pembagian kelas. Metode ini dilakukan pada waktu kegiatan belajar mengajar khususnya dalam penyampaian materi-materi tambahan. Dengan cara Ustadz memimpin satu kelas

²² Kipty Aviatri Marta, Asrori, and Rusman, "Open Ended: Inisiatif Model Pembelajaran Tajwid Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (July 4, 2022): 169–81, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9757](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9757).

untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para santri. Metode ini dilakukan misalnya pada saat Ustadz menyampaikan materi hafalan doa sehari-hari dan hafalan bacaan sholat.

Seperti pendapat yang dinyatakan oleh Ustadz TPA Al-Ikhlas, Bapak Fajar yaitu “Saat saya menyampaikan materi hafalan bacaan shalat dan do’a sehari-hari saya menggunakan metode klasikal, karena menurut saya itulah metode yang sesuai dengan materinya”. Adapun dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, peneliti dapat mengetahui penerapan metode klasikal tersebut pada materi hafalan bacaan shalat dan do’a sehari-hari. Dengan cara Ustadz memimpin satu kelas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para santri. Metode ini dilakukan misalnya pada saat Ustadz menyampaikan materi hafalan doa sehari-hari dan hafalan bacaan sholat.

Pada awal penyampaian, Ustadz menunjuk seorang santri untuk tampil kedepan kelas untuk memimpin membacakan materi hafalan dan ditirukan oleh teman-temannya, kemudian Ustadz mengajak para santri menghafal materi-materi tersebut, di ulang-ulang sampai santri benar-benar hafal dan fasikh. Penguasaan santri terhadap materi yang diklasikalkan tersebut dicek (dievaluasi) oleh Ustadz secara individual (satu persatu).

Pernyataan Ustadz Fajar serta hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan penerapan metode klasikal dalam proses pembelajaran di TPA Al-Ikhlas, khususnya pada materi hafalan bacaan shalat dan doa sehari-hari. Dalam teori metode pembelajaran, metode klasikal merupakan pendekatan yang bersifat teacher-centered, di mana guru atau ustadz menjadi pusat kegiatan belajar dan menyampaikan materi secara serempak kepada seluruh peserta didik. Metode ini efektif digunakan pada materi yang bersifat uniform dan membutuhkan pengulangan intensif, seperti hafalan doa dan bacaan shalat, karena memungkinkan terjadinya latihan bersama dan koreksi langsung oleh pengajar.²³ Dalam konteks ini, metode klasikal mendukung teori behavioristik yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam pembentukan kebiasaan belajar, di mana santri merespons materi yang disampaikan secara lisan dan kolektif, sehingga terbentuk pola pengulangan yang memperkuat daya ingat. Selain itu, metode ini juga mendukung efisiensi waktu dan kontrol kelas yang lebih mudah oleh pengajar.²⁴ Namun, agar hasilnya optimal, perlu adanya variasi metode sebagai penguatan individualisasi pembelajaran, mengingat kemampuan dan gaya belajar santri yang beragam. Dengan demikian, penggunaan metode klasikal dalam pembelajaran hafalan di TPA merupakan pilihan yang tepat secara pedagogis, namun tetap perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.²⁵

b. Metode Ceramah

Dari beberapa macam metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, metode ceramah adalah metode yang tidak dapat ditinggalkan dalam menyampaikan sebagian besar materi pelajaran. Karena apabila metode ini ditinggalkan dalam menyampaikan materi, maka materi tersebut tidak akan tersampaikan secara sempurna kepada anak didiknya.

²³ Abdul Tolib, “PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12.

²⁴ Moh Ghufroon, Hardi Santosa, and Sumiyem Sumiyem, “UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN METODE BIMBINGAN KLASIKAL BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DALAM: LITERATUR REVIEW,” *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 29, 2022): 331–38, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.31>.

²⁵ Septi Fitriana et al., “Implementasi Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK PERTIWI 1 Kota Bengkulu Tahun 2022,” *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (May 2, 2023): 1–8, <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1056>.

Pernyataan ini terbukti dengan pendapat yang disampaikan oleh Ustadzah Al-Azhar, yang menyatakan bahwa,

Metode pembelajaran yang kami terapkan adalah metode ceramah, yang mana metode ini akan mudah di terima oleh para santri dan juga akan sangat mudah mendekatkan pendidik dengan para santri terlagi anak usia di bawah 15 tahun, karena rata-rata usia santri itu dibawah 15 tahun.

Oleh karena itu, metode ceramah merupakan metode yang tidak dapat ditinggalkan dalam menyampaikan sebagian besar materi terutama dalam pembinaan akhlak santri. Pernyataan tersebut mencerminkan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran akhlak di TPA, yang secara teoritis termasuk dalam metode langsung (direct instruction) dan bersifat teacher-centered. Dalam konteks pembelajaran akhlak, metode ceramah berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan normatif dan nilai-nilai moral secara sistematis kepada peserta didik.²⁶ Menurut teori metode pembelajaran akhlak, ceramah dapat efektif bila disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak, khususnya pada usia di bawah 15 tahun, yang masih berada pada tahap konkret operasional hingga awal formal operasional menurut Piaget. Pada tahap ini, anak-anak membutuhkan penjelasan yang sederhana, naratif, dan disampaikan oleh figur otoritatif yang mereka hormati, seperti guru atau ustadz. Selain itu, ceramah yang disampaikan secara komunikatif juga dapat membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik, yang penting dalam pembinaan akhlak, karena akhlak tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi juga oleh keteladanan dan hubungan afektif.²⁷ Namun demikian, teori pembelajaran akhlak juga menekankan pentingnya integrasi metode lain seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan, dan dialog, karena ceramah cenderung bersifat satu arah dan kurang menggugah partisipasi aktif santri. Oleh karena itu, meskipun metode ceramah dapat menjadi pintu masuk yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, efektivitasnya akan lebih optimal bila dikombinasikan dengan metode-metode lain yang melibatkan interaksi langsung dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Penerapkan Materi Akhlak

a. Metode pembiasaan

Penerapan metode pembiasaan merupakan suatu metode pembentukkan akhlak yang penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat mematuhi peraturan-peraturan dengan membiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, di TPA Al-ikhlas ustadz/ustadzah memberikan pembiasaan kepada para santri dengan mengajarkan tentang bacaan salat, surah-surah pendek dan doa-doa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustdaz Mukhson bahwa:

Penerapan metode pembiasaan merupakan salah satu cara atau metode yang digunakan dalam memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak melalui dengan cara pengulangan dan penekanan yang dilakukan terhadap anak-anak. Pembiasaan

²⁶ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (October 20, 2020): 105–13.

²⁷ Satriani Satriani, "Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton Ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus)," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 1 (February 26, 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.590>.

yang diajarkan kepada anak-anak di TPA Al-ikhlas tentang bacaan salat dari niat takbiratul ihram sampai akhir yaitu salam selain itu juga anak-anak dibiasakan untuk menghafal surah-surah pendek dan doa-doa harian. Hal ini, dilakukan demi kebaikan anak-anak agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut mencerminkan penerapan metode pembiasaan sebagai strategi utama dalam pembelajaran akhlak di TPA Al-Ikhlas. Dalam teori metode pembelajaran akhlak, pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif karena berfungsi membentuk karakter melalui proses pengulangan yang konsisten terhadap perilaku positif. Teori ini selaras dengan pandangan para tokoh pendidikan Islam klasik, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina, yang menekankan pentingnya riyadhah al-nafs (latihan jiwa) dalam membentuk akhlak, di mana anak dibimbing untuk melakukan kebaikan secara berulang hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter tetap (malakah).²⁸ Dalam konteks TPA Al-Ikhlas, pembiasaan terhadap bacaan salat, hafalan surah pendek, dan doa-doa harian merupakan bentuk konkret dari implementasi metode ini, yang tidak hanya menanamkan hafalan, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Pengulangan yang terus-menerus memberikan penguatan positif yang mendalam, baik secara kognitif maupun afektif. Dengan demikian, metode pembiasaan berkontribusi langsung terhadap proses internalisasi nilai akhlak, menjadikan perilaku baik tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri anak.

Peneliti juga ikut bersama para santri ketika ustadzah mengajarkan para santri tentang hafalan surah Al-Ikhlas, setelah menghafal surah anak-anak juga diberikan tugas untuk dihapalkan di rumah oleh ustadzah menghafalkan doa sebelum makan dan disetorkan kepada ustadzah nanti. Sedangkan, menurut Ustadzah Yuli bentuk pembiasaan yang diterapkan di TPA adalah.

Jika masih dalam proses pembelajaran maka para santri dibiasakan diam untuk memperhatikan Ustadz/Ustadzah menjelaskan materi pelajaran agar materi yang disampaikan mudah dipahami santrinya. Selain itu juga para santri dibiasakan membungkukkan kepala atau punggungnya jika berjalan di depan guru dan orangtua.

Penerapan metode pembiasaan bertujuan agar dapat membantu dalam pembinaan akhlak dengan cara membiasakan hal-hal yang baik bagi mereka supaya kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Metode ini cocok dalam pembentukan akhlak santri karena membiasakan para santri sejak berusia masih kecil belajar tentang agama dan berperilaku baik.³⁰

b. Metode Keteladanan

Penerapan metode teladan yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam membentuk akhlak para santri berbentuk peneladanan secara langsung, di mana ustadz menjadi contoh bagi

²⁸ Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

²⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

³⁰ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 183-96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

anak-anak dalam berperilaku. Keteladanan yang diajarkan oleh ustadz di TPA Al-Ikhlas ustadz/ustadzah memberikan pengajaran bahwa sebelum berangkat harus berpamitan terlebih dahulu kepada orang tua tidak boleh langsung pergi saja tidak hanya itu saja ustadz juga memberikan contoh kepada anak-anak bagaimana ketika bertemu teman, ustadz dan orang lainnya harus menyapa dan memberi salam. Hal ini diperkuat sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz Fajar berikut ini:

Penerapan metode ini dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada santri seperti jika bertemu dengan orang disapa, mengucapkan salam, ketika mau berangkat berpergian pamit terlebih dahulu mencium tangan ke dua orang tua, ketika mau lewat di depan orang tua harus membungkukkan badan. Sehingga dengan memperhatikan saya sebagai tokoh figur selama proses pembelajaran anak-anak juga dapat mengikuti atau meniru perilaku yang diajarkan saya dalam kehidupan sehari-hari. Metode teladan ini juga dapat membantu dalam pembinaan akhlak anak karena memberikan pengajaran cara berperilaku yang baik terhadap para santri.

Keteladanan lainnya yang dapat ditiru oleh para santri adalah seperti yang dinyatakan oleh Ustadzah Al-Azhar, beliau menyatakan “Saat saya mengajar maupun saat di luar lingkungan TPA saya tetap memanggil para santri itu dengan sebutan mas/mbak, dengan tujuan agar mereka memiliki rasa hormat dan sayang terhadap teman-temannya baik itu yang lebih tua maupun yang lebih muda darinya”. Berdasarkan wawancara dengan wali santri maupun santri dapat disimpulkan sebagian besar di antara mereka aktif dalam mengikuti pembelajaran, adapun di antara mereka yang tidak mengikuti pembelajaran karena alasan yang benar, seperti sakit atau turun hujan. Hal itu dilakukan oleh para santri sebagai bentuk hormat kepada para Ustadz/Ustadzah nya pada proses pembelajaran.³¹

Pernyataan tersebut merepresentasikan penerapan metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan akhlak, yang secara teoritis merupakan salah satu metode paling fundamental dan efektif dalam membentuk karakter anak. Dalam teori pendidikan akhlak, keteladanan berperan penting karena anak-anak, terutama pada usia dini dan menjelang remaja, berada pada tahap perkembangan di mana mereka belajar melalui peniruan (imitasi) terhadap figur yang mereka hormati dan anggap sebagai panutan. Hal ini sesuai dengan teori sosial-kognitif dari Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku moral dapat terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap model yang relevan.³² Dalam konteks pembelajaran di TPA, guru atau ustadz menjadi figur sentral yang tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai kebaikan secara verbal, tetapi juga menampilkannya dalam tindakan nyata, seperti menyapa orang lain, mencium tangan orang tua, dan menunjukkan sikap hormat. Tindakan ini memberikan gambaran konkret kepada santri tentang bagaimana akhlak terpuji diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika santri memperhatikan dan meniru perilaku pendidik, proses internalisasi nilai terjadi secara alami dan berkelanjutan. Oleh karena itu, metode keteladanan tidak hanya mengajarkan apa yang baik, tetapi juga bagaimana melakukan yang baik, menjadikannya strategi integral dalam pendidikan akhlak yang menekankan

³¹ Iksan Kamil Sahri, “Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam,” *Tarbawi* 2, no. 1 (2013): 1–25.

³² Deni Sutisna, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri, “Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa,” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (September 30, 2019): 29–33, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.

pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan hubungan interpersonal yang kuat antara pendidik dan peserta didik.³³

c. Metode Pengawasan

Para ustadz/ustadzah dapat melakukan hal ini dengan memperhatikan kejujuran anak, keamanan anak, sifat menjaga lisan, dan pekerti baik lainnya. Dan yang lebih penting, membuat jiwa anak merasa bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi gerak-geriknya dan menanamkan rasa takut dalam dirinya. Oleh karena itu, anak diharapkan menjadi anak yang baik dan lurus akhlaknya.

Dan bentuk pengawasan yang dilakukan di luar lingkungan TPA yaitu dengan bantuan orangtua untuk mengetahui akhlak anak terhadap orangtua dan teman sebaya di luar lingkungan TPA. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Mukhson, beliau menyampaikan bahwasanya.

Untuk dapat menanamkan akhlak terhadap orangtua dan temannya ketika di luar lingkungan TPA, maka saya sebagai pendidik meminta bantuan kepada orangtua untuk dapat memberikan informasi kepada kami apabila ada di antara santri yang tidak sopan terhadap orangtua maupun temannya, sehingga kami sebagai Ustadz/Ustadzah dapat mengambil tindakan supaya santri tersebut tidak mengulangi perbuatan yang dianggap tidak baik.

Keberadaan TPA merupakan penunjang pendidikan agama Islam pada lembaga formal yang bertujuan untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang Qur'ani, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Penjelasan tersebut, membuktikan bahwa TPA Al-Ikhlas memiliki peranan dalam membina akhlak anak. Hal itu terlihat dari adanya perubahan tingkah laku anak-anak yang sudah cukup baik dari sebelumnya dan mengarah ke hal-hal yang positif.³⁴

Salah satunya terlihat ketika peneliti datang ke TPA anak-anak tersebut bersikap hormat, terlihat dari sikapnya yang sopan dan tutur bahasanya lebih baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan ketika berbicara kepada teman sebayanya. Dari hasil wawancara dengan orang tua, mereka menyebutkan bahwa anak mereka setelah mengikuti pendidikan di TPA sikapnya menjadi berubah dan mengarah ke perilaku yang lebih baik.

d. Membekali Akal Pikiran Anak dengan Ilmu Pengetahuan Islam

Salah satu pembinaan akhlak/akhlak yang dilakukan di TPA adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk mengisi akal pikiran anak (santri). Dengan cara selain memberikan materi pokok juga memberikan materi tambahan seperti ilmu tauhid, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. Hal ini dilakukan agar santri mempunyai pengetahuan cukup tentang ajaran-ajaran agama Islam yang berfungsi sebagai bekal amalan sehari-hari. Mengupayakan anak (santri) bergaul dengan orang-orang baik. Dalam pembinaan akhlak anak, TPA mengupayakan agar sedapat mungkin santri dapat bergaul dengan orang-orang yang baik. Hal ini terkait dengan sifat anak yang senang mencontoh lingkungan dan mudah dipengaruhi.

³³ Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017), <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.

³⁴ Iin Meriza, "Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, July 27, 2018, 37–46.

Dengan mengupayakan santri bergaul dengan orang-orang yang baik, diharapkan mereka mendapatkan pengaruh yang baik dari orang-orang yang baik itu.³⁵

Pernyataan tersebut mencerminkan dua aspek penting dalam teori pembentukan akhlak, yaitu penguatan aspek kognitif melalui pemberian ilmu keislaman, serta pembentukan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan moral anak. Dalam teori pembentukan akhlak, proses ini tidak hanya menekankan pada pembelajaran pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga mencakup internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup yang berulang. Pemberian materi tambahan seperti tauhid, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam di TPA merupakan bentuk dari ta'lim atau transfer pengetahuan moral dan agama yang menjadi dasar bagi anak dalam memahami nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali bahwa akhlak tidak terbentuk hanya melalui nasihat, melainkan memerlukan pengetahuan dan penghayatan terhadap ajaran agama.³⁶

Selain itu, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pengondisian lingkungan sosial yang baik, dengan mendorong santri untuk bergaul dengan orang-orang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak cenderung meniru perilaku dari individu yang mereka anggap sebagai model, terutama jika perilaku tersebut mendapat penguatan sosial. Oleh karena itu, dengan menempatkan santri dalam lingkungan yang positif, TPA berperan aktif dalam membentuk karakter mereka melalui proses imitasi terhadap perilaku baik. Kombinasi antara penguatan kognitif melalui pendidikan agama dan pembentukan lingkungan sosial yang mendukung menjadikan strategi ini sebagai pendekatan komprehensif dalam pembentukan akhlak anak di TPA.

e. Membimbing Anak Mengubah Kebiasaan Buruk

Dalam pembinaan akhlak, mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk merupakan sasaran penting dalam pembinaan. Jika kebiasaan buruk anak tidak dicegah dan dihilangkan maka dapat mempengaruhi santri lainnya. Untuk merubah kebiasaan buruk dan sifat-sifat yang buruk itu diperlukan kemauan yang keras dari anak dan kesadaran yang mendalam. Untuk itu semua, peran para Ustadz/Ustadzah TPA sangatlah besar karena sulit bagi anak melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari orang dewasa.

Adapun cara TPA dalam membimbing santri agar dapat merubah kebiasaan buruk dapat juga berupa nasihat perorangan atau disebut juga dengan metode privat. Nasihat memegang peranan yang sangat penting dalam menjelaskan semua fakta kepada anak, maka hiasi anak dengan akhlak yang mulia. Untuk mencegah santri melakukan pelanggaran, Ustadz juga mengingatkan para santri agar tidak mengulangi perbuatan buruknya dan mengimbau agar memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan.³⁷

Untuk menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak tersebut di atas sebaiknya antara orang tua dengan TPA dan masyarakat sekitar harus ada kerjasama yang berkesinambungan dan saling mendukung sehingga apa yang diprogramkan oleh TPA dapat terealisasi dan apa yang diinginkan oleh orang tua juga dapat terwujud.

³⁵ Ibrahim Nasbi, "Kemunduran Ilmu Pengetahuan dan Filsafat dalam Dunia Islam," *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 4, no. 2 (2016): 67–73, <https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1225>.

³⁶ Muhammad Yasin, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab Dan Rasa Hormat Di MIN 5 Bandar Lampung" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

³⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Grasindo, n.d.).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Peranan yang dilakukan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam pembinaan akhlak anak terkait dengan penyampaian materi pelajaran, penggunaan metode, dan pelaksanaan kegiatan. Materi pembinaan akhlak anak terdiri dari materi pokok dan materi tambahan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dilakukan secara privat (perorangan), klasikal (kelompok) dan ceramah. Sedangkan metode yang digunakan dalam menerapkan materi akhlak yang dipelajari di TPA yaitu metode pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Kegiatan pembinaan akhlak pada dasarnya dilakukan rutin setiap hari melalui kegiatan belajar mengajar. Pembinaan akhlak anak dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak/santri untuk bersikap dan berperilaku hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati dan keberanian. Faktor pendorong pelaksanaan pembinaan akhlak di TPA Al-Ikhlas terdiri dari: Pertama, dukungan orang tua. Kedua, motivasi anak untuk mengikuti TPA dan ketiga, lingkungan masyarakat sekitar TPA yang menyambut gembira keberadaan TPA.

Daftar Pustaka

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo, n.d.
- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 183–96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Al-Anshori, Habib Anwar, Babun Suharto, and Mukhamad Ilyasin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Kalimantan Timur."
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Hlm. 196
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 122
- SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (November 4, 2022): 22–33.
- Dedi Setiawan, Amir Rusdi & Vinny Aisyahlani Putri, "Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang", dalam *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Volume 3, Nomor 2. Desember 2017 hlm. 172-173
- Fitriana, Septi, Andhita Diva Maulieftha, Rina Puspita Dewi, and Cinta Nurul Fadillah. "Implementasi Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK PERTIWI 1 Kota Bengkulu Tahun 2022." *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (May 2, 2023): 1–8. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1056>.
- Ghufron, Moh, Hardi Santosa, and Sumiyem Sumiyem. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dengan Metode Bimbingan Klasikal Berbasis Media Audio Visual Dalam: Literatur Review." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 29, 2022): 331–38. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.31>.
- Girsang, Assyfa, Launa Azallea Fi Ziyannauafa, Ahmad Nazel Falaky, and Umar Al-Faruq. "Mekkah Dan Madinah Dua Kota Bersejarah, Satu Misi Besar Nabi Muhammad SAW Dalam Menegakkan Islam." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (December 4, 2024): 287–91.
- Haq, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (December 8, 2015). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.

- Hidayatulloh, Deden Syarif, and Fuad Hilmi. "Pendidikan Inklusi Dalam Pembinaan Moderasi Beragama." *Gunung Djati Conference Series* 10 (December 14, 2022): 1–9.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (teori dan Praktik)*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013).
- Islami, Azmi, Imroatun Imroatun, Nurlaeli Nurlaeli, Dind Ibra Benign Sajid, Parid Samael, and Zainul Arifin. "Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom Di Pesantren." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 21–30. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2051>.
- Jainal Abidin, "Peran Taman Pendidikan Al - Qur'an (TPQ) Almunirdalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak di Desa Klurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan", dalam *Jurnal Paradigma*, Magetan: STAI Ma'arif, Volume 9, Nomor 1. April 2020 hlm. 76
- Judrah, Muhammad. "Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 73–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.205>.
- Marta, Kipty Aviatri, Asrori, and Rusman. "Open Ended: Inisiatif Model Pembelajaran Tajwid Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (July 4, 2022): 169–81. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9757](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9757).
- Meriza, lin. "Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, July 27, 2018, 37–46.
- Nasbi, Ibrahim. "Kemunduran Ilmu Pengetahuan dan Filsafat dalam Dunia Islam." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 4, no. 2 (2016): 67–73. <https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1225>.
- Ramadhani, Sarah Ayu, and Fitri Sari. "Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah." *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (June 6, 2022): 154–64. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>.
- Ridwan, Muhammad. "Karakter Nabi Musa Dalam Menjalankan Misi Dakwah Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer." *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (April 27, 2023): 29–42.
- Risnawati, Atin, and Dian Eka Priyantoro. "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>.
- Sahri, Iksan Kamil. "Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawi* 2, no. 1 (2013): 1–25.
- Satriani, Satriani. "Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton Ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 1 (February 26, 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.590>.
- Sandi Hesti Sondak, Rita N Taroreh dan Yantje Uhing, "Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi" *Jurnal Emba*, Sulawesi Selatan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi, Volume 7, Nomor 2, Januari, 2019 hlm.671-680.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.78
- Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri. "Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (September 30, 2019): 29–33. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.
- Syaifullah, Adiva, Farah Maulida Rahmah, Fathatus Salamah, and Triana Srisantyorini. "Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Quran Untuk Mengembangkan Bacaan Al-Quran." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, November 16, 2021. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10844>.
- Taufiq, Taufiq, and Nur Allan Lasido. "Misi Dakwah Profetik Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (December 31, 2022): 158–71.
- Tolib, Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12.

- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukasi* 19, no. 1 (2021): 101–11. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini | Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan," May 27, 2018. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/1591>.
- Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono. "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.
- Wirabumi, Ridwan. "Metode Pembelajaran Ceramah." *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (October 20, 2020): 105–13.
- Yasin, Muhammad. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab Dan Rasa Hormat Di MIN 5 Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.
- Zulaikhah, Siti. "Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (March 26, 2016). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.758>.